

ANALISIS KESULITAN MEMBACA SISWA DENGAN MODEL TEMATIK FRAGMENTED PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 32 CAKRANEGARA

Haetul Yani¹, Ida Ermina², Hilwan Jayadi³, Winda Tri Rahayu⁴

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Mataram

¹yanisyf15@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the factors causing reading difficulties among fourth-grade students at SDN 32 Cakranegara and identify effective intervention strategies to address them. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, reading tests, and documentation. The findings revealed that reading difficulties were influenced by a lack of phonological awareness, limited family support, and suboptimal teaching methods. To overcome these challenges, interventions such as the phonics method, multisensory learning, educational technology, and active involvement of teachers and parents were implemented. These strategies were applied within the fragmented thematic learning model, which allows a focused approach to reading skills within the Indonesian language subject. The results highlight the importance of an integrated and collaborative approach in improving reading abilities among elementary students with literacy difficulties. This research is expected to serve as a reference for planning instruction and early intervention in creating an inclusive literacy environment.

Keywords: *reading difficulties, phonics method, multisensory approach, fragmented thematic learning, elementary students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara serta strategi intervensi yang efektif untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, tes membaca, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran fonologis, minimnya dukungan lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan strategi intervensi seperti metode fonik, pendekatan multisensori, penggunaan teknologi pembelajaran, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua. Penerapan strategi ini dilakukan dalam konteks pembelajaran tematik fragmented yang memungkinkan fokus khusus pada keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu dan kolaboratif sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan literasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan pembelajaran dan intervensi dini untuk mendukung terciptanya lingkungan literasi yang inklusif.

Kata kunci: kesulitan membaca, metode fonik, pendekatan multisensori, pembelajaran tematik fragmented, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu secara menyeluruh. Menurut National Reading Panel (2000), membaca adalah keterampilan fundamental yang berperan sebagai pintu gerbang utama dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Dengan kemampuan membaca yang baik, individu tidak hanya dapat memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosionalnya (Snow, Burns, & Griffin, 1998).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keterampilan membaca menjadi prioritas utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar (SD). Sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi dan Ariawan (2017), kemampuan membaca yang baik mendukung siswa untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dan berperan penting dalam pengembangan kognitif serta sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Musthafa (2016) yang menekankan bahwa keberhasilan siswa dalam membaca akan sangat mempengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SD, khususnya siswa kelas 4, masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca. Kesulitan ini dapat menghambat proses pembelajaran mereka dan menurunkan motivasi belajar secara keseluruhan (Harisah, 2019). Di SDN 32 Cakranegara, misalnya, masih terdapat sejumlah siswa kelas 4 yang belum lancar membaca dengan baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya bimbingan dari keluarga. Studi oleh Sulistiani dan Nugroho (2020) mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung anak belajar membaca di rumah. Namun, apabila orang tua atau wali murid sendiri belum memiliki kemampuan membaca yang memadai, maka kesempatan anak untuk belajar secara optimal juga akan terbatas.

Selain itu, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan usia anak juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Piaget (1970) menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar cenderung tertarik pada bahan bacaan yang visual dan sederhana, sehingga kurangnya buku yang sesuai dapat mengurangi minat baca anak (Sari, 2018). Kondisi ini menuntut perhatian bersama dari pihak sekolah, guru, dan pemerintah untuk menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai kebutuhan anak agar minat baca dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas 4 SDN 32 Cakranegara serta mencari strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Membaca

Membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi antara pengenalan huruf, penguasaan kosakata, pemahaman makna, serta kemampuan berpikir kritis terhadap teks. Menurut Anderson, Hiebert, Scott, dan Wilkinson (1985), membaca adalah proses konstruksi makna melalui interaksi aktif antara pembaca dan teks, serta melibatkan pengetahuan sebelumnya. Sementara itu, Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, membaca bukan hanya kegiatan mengenal huruf dan kata, melainkan juga memahami isi bacaan secara utuh. Hal ini sesuai dengan pandangan Gough dan Tunmer (1986) dalam model Simple View of Reading, yang menyatakan bahwa keterampilan membaca terdiri dari dua komponen utama: decoding (penguraian teks) dan comprehension (pemahaman makna).

Konsep Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca dapat terjadi karena berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Lyon et al. (2003), kesulitan membaca pada anak-anak umumnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti gangguan dalam fonologi, kesulitan mengenali kata, serta keterbatasan memori kerja. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan kurangnya bahan bacaan juga berperan signifikan.

Sulistyo (2011) mengelompokkan penyebab kesulitan membaca menjadi tiga aspek: (1) aspek linguistik, seperti keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur kalimat; (2) aspek psikologis, seperti rendahnya motivasi dan gangguan konsentrasi; serta (3) aspek lingkungan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan minimnya fasilitas membaca.

Di tingkat sekolah dasar, kesulitan membaca sering diperparah oleh kurangnya pendekatan individual dalam pengajaran dan ketidaksesuaian bahan ajar dengan kemampuan serta minat siswa (Musthafa, 2016). Oleh karena itu, intervensi dini, pengajaran yang terstruktur, serta keterlibatan orang tua sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kesulitan membaca pada siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi faktor penyebab kesulitan membaca serta memahami pengalaman siswa dan guru (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas IV SDN 32 Cakranegara. Data dikumpulkan melalui empat teknik utama: (1) Observasi Partisipatif, yaitu proses mengamati langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mencatat perilaku siswa saat membaca dan mengidentifikasi kesulitan yang muncul (Spradley, 1980); (2) wawancara Mendalam yang dilakukan terhadap siswa dan guru untuk menggali kesulitan membaca, metode pengajaran, kendala, serta strategi yang digunakan (Sugiyono, 2019); (3) tes Membaca Meliputi aspek kelancaran, pemahaman, kecepatan, serta artikulasi dan intonasi untuk menilai kemampuan membaca siswa secara objektif (Nurhadi, 2005); dan (4) Dokumentasi Berupa nilai Bahasa Indonesia, lembar kerja siswa, dan dokumentasi visual sebagai data pendukung (Lexy, 2017). Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, tes membaca, serta alat dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Intervensi untuk Kesulitan Membaca

Strategi intervensi untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Strategi ini meliputi penggunaan metode fonik yang fokus pada pengenalan hubungan huruf dan bunyi untuk meningkatkan akurasi membaca, serta pendekatan multisensori yang mengaktifkan berbagai modalitas indera guna memperkuat pemahaman dan retensi informasi.

Metode Fonik

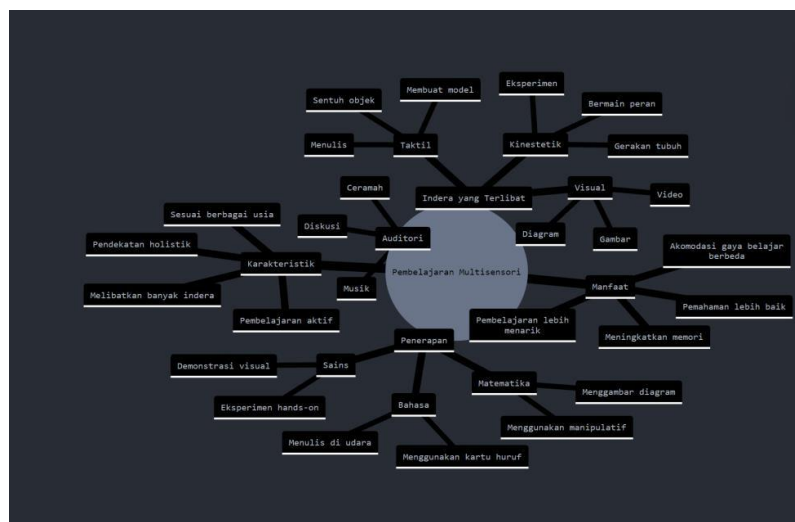
Dalam upaya mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas IV, penerapan metode fonik menjadi salah satu strategi yang efektif. Metode fonik menekankan hubungan antara bunyi bahasa (fonem) dan simbol tertulis (grafem), sehingga membantu siswa memahami cara membaca kata secara sistematis (Dhieni, 2011; Kurniawan et al., 2021). Strategi ini mendukung perkembangan kesadaran fonologis, yang terbukti sangat penting dalam perkembangan awal kemampuan membaca (Ehri, 2005). Beberapa prinsip penting dari metode fonik antara lain: (1) mengajarkan hubungan huruf dan bunyi secara eksplisit; (2) memulai dari fonem sederhana menuju yang kompleks; dan (3) memberikan latihan membaca berulang untuk memperkuat penguasaan bunyi.

Penggunaan metode fonik sangat sesuai dalam konteks pembelajaran tematik *fragmented*, yaitu model pembelajaran tematik yang masih memisahkan mata pelajaran ke dalam bidang studi (*mapel*) yang berbeda, tetapi menggunakan tema sebagai payung.

Dalam model ini, pengajaran fonik bisa disisipkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus eksplisit pada keterampilan membaca, tanpa integrasi penuh lintas mapel (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran Multisensori

Strategi pembelajaran multisensori juga digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Pendekatan ini melibatkan stimulasi berbagai indera — visual, auditori, kinestetik, dan taktil — untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi (Fernald & Gillingham dalam Yusuf, 2003). Dalam praktiknya, siswa belajar membaca dengan melihat huruf, mendengar bunyinya, mengucapkannya, dan menuliskannya secara bersamaan. Metode ini sangat efektif untuk siswa dengan gangguan belajar atau keterlambatan perkembangan membaca (Safitri & Harjono, 2022).



Gambar 1. Kerangka Berpikir Metode Pembelajaran Multisensori, (Fernald dan Gillingham yang dikembangkan oleh Yusuf, 2003)

Dalam model tematik fragmented, pendekatan multisensori dapat digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia secara eksplisit, dengan aktivitas yang berfokus pada eksplorasi bunyi dan teks. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih teknik sesuai kebutuhan, tanpa bergantung pada integrasi lintas mata pelajaran yang kompleks.

Dukungan Teknologi dalam Pembelajaran Membaca

Teknologi pendidikan berperan penting dalam mendukung pembelajaran membaca. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif seperti reading apps, media digital visual-audio, atau permainan edukatif, dapat meningkatkan motivasi dan akses siswa terhadap

materi bacaan yang sesuai (Widodo & Permatasari, 2021). Di SDN 32 Cakranegara, pendekatan ini diterapkan melalui penggunaan proyektor dan tema bacaan yang dipilih siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Dalam konteks tematik fragmented, teknologi dapat digunakan sebagai media bantu dalam mata pelajaran tertentu, khususnya Bahasa Indonesia, tanpa harus mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain. Hal ini memperkuat kemampuan guru dalam fokus menangani satu domain, yakni membaca, dengan pendekatan digital yang terarah.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Literasi

Guru memegang peran sentral dalam membentuk lingkungan literasi yang kondusif. Strategi yang diterapkan meliputi: (1) menyediakan pojok baca di kelas; (2) menggunakan metode fonik dan latihan membaca bertahap; (3) melakukan evaluasi berkala dan menyusun program remedial; dan (4) Memberikan motivasi melalui permainan membaca, penghargaan, dan kompetisi.

Menurut Fitriani dan Widodo (2020), peran guru dalam membangun keterampilan literasi harus mencakup kombinasi antara teknik pengajaran yang efektif, dukungan emosional, serta kemampuan menganalisis kesulitan siswa secara individu.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi di rumah. Kegiatan seperti membacakan cerita, menyediakan bahan bacaan, serta menciptakan rutinitas membaca terbukti meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca anak (Nurhayati et al., 2023).

Kolaborasi Guru-Orangtua

Komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua memungkinkan adanya kesinambungan strategi pembelajaran di sekolah dan di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Epstein (2001) yang menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik anak.

Program Remedial Membaca

Program remedial membaca merupakan bentuk intervensi penting bagi siswa yang mengalami hambatan literasi. Menurut Rahman & Susanto (2022), remedial membaca efektif jika dilakukan secara terstruktur, terencana, dan berbasis evaluasi diagnostik. Penelitian oleh Isma (2022) menunjukkan keberhasilan remedial membaca melalui pendekatan klasikal untuk siswa kelas rendah dan pendekatan individual untuk siswa kelas tinggi. Model fragmented memungkinkan pelaksanaan remedial secara khusus di pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran dapat difokuskan pada keterampilan membaca yang spesifik.

Dampak Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca memberikan dampak yang luas, baik secara akademik maupun psikososial. Secara akademik, siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan kesulitan memahami materi pelajaran lain, menurunkan partisipasi kelas, dan mempengaruhi kepercayaan diri (Snow et al., 1998). Oleh karena itu, strategi intervensi yang sistematis dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif menjadi sangat penting dalam pembelajaran tematik *fragmented*, di mana pelajaran tetap berdiri sendiri namun dapat difokuskan secara mendalam.

Dari aspek psikologis, kesulitan membaca dapat menurunkan rasa percaya diri siswa. Anak yang merasa dirinya tidak mampu mengikuti kemampuan membaca teman-temannya cenderung merasa rendah diri dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan harga diri (Chapman & Tunmer, 2003).

Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca juga rentan mengalami kecemasan dalam menghadapi tugas-tugas berbasis teks. Mereka merasa takut gagal atau dipermalukan di depan teman sebaya, terutama ketika harus membaca keras di kelas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu penarikan diri secara sosial, karena mereka merasa berbeda atau kurang mampu dibandingkan teman-temannya. Potensi isolasi sosial semakin meningkat apabila teman sebaya mulai mengecualikan atau mengejek siswa yang kesulitan membaca, sehingga menurunkan kemampuan adaptasi sosial anak di lingkungan sekolah (Lonigan et al., 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 32 Cakranegara, ditemukan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran fonologis, rendahnya motivasi membaca, dan keterbatasan kemampuan dasar membaca siswa. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan minimnya dukungan lingkungan rumah, kurangnya strategi pembelajaran yang tepat di kelas, serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dalam konteks ini, pembelajaran masih bersifat tematik *fragmented*, di mana keterampilan membaca tidak selalu diintegrasikan lintas mata pelajaran secara menyeluruh, sehingga memperkuat perlunya penanganan khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi intervensi yang efektif mencakup penerapan metode fonik dan pendekatan multisensori, pemanfaatan teknologi

pembelajaran, serta kolaborasi erat antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif. Pemberian program remedial secara terstruktur juga terbukti penting dalam membantu siswa yang mengalami hambatan membaca. Melalui upaya-upaya tersebut, kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan secara bertahap, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., Hiebert, E. H., Scott, J. A., & Wilkinson, I. A. G. (1985). *Becoming a nation of readers: The report of the Commission on Reading*. Washington, DC: National Institute of Education.
- Chapman, J. W., & Tunmer, W. E. (2003). A longitudinal study of beginning reading achievement and reading self-concept. *British Journal of Educational Psychology*, 73(4), 505–521. <https://doi.org/10.1348/000709903322591235>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dhieni, N. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9(2), 167–188.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Fitriani, S., & Widodo, H. (2020). Peran guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45–53.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10.
- Harisah, R. (2019). Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dan dampaknya terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–130.
- Isma, C. N. (2022). Program remedial membaca dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 4(1), 89–97.
- Kurniawan, D., Hasanah, R., & Sulistyarningsih, E. (2021). Efektivitas metode fonik dalam pembelajaran membaca. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–120.
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53(1), 1–14.
- Lonigan, C. J., Burgess, S. R., & Anthony, J. L. (2000). Development of emergent literacy and early reading skills in preschool children: Evidence from a latent-variable longitudinal study. *Developmental Psychology*, 36(5), 596.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, B. (2016). *Pengembangan keterampilan membaca di sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.

- Nurhadi. (2005). *Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhayati, L., Handayani, D., & Subekti, M. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan literasi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 22–29.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Viking Press.
- Pratiwi, S., & Ariawan, H. (2017). Pengaruh kemampuan membaca terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 45-53.
- Rahman, A., & Susanto, H. (2022). Strategi remedial reading untuk anak dengan hambatan literasi dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(3), 143–150.
- Safitri, N., & Harjono, A. (2022). Pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 11(1), 67–74.
- Sari, N. M. (2018). Minat baca anak usia sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 3(1), 33-40.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. National Academy Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, D., & Nugroho, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 85-92.
- Sulistyo, G. H. (2011). Strategi pembelajaran membaca untuk siswa SD. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1), 72–85.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, A., & Permatasari, D. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 3(1), 33–41.
- Yusuf, S. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.